



Persepsi Pemustaka Terhadap *Online Public Access Catalog* (OPAC) Sebagai Sarana Temu Kembali Informasi Di Perpustakaan Umum Kota Solok

Vina Febrianti¹, Fika Rahmi²

^{1,2} Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Mahmud Yunus Batusangkar
¹vinafebrianti2026@gmail.com

Abstract

This study aims to determine user perceptions of the Online Public Access Catalog (OPAC) as a means of information retrieval at the Solok City Public Library. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews with users and librarians, observation, and documentation. The determination of research informants used a snowball sampling technique, with informant identities disguised to maintain data confidentiality. The results of the study indicate a diversity of experiences and understandings among library users in using the OPAC. Physically, the OPAC display is considered simple, clear, and easy to understand. Physiologically, the OPAC helps users browse information more quickly and efficiently. However, several obstacles are still found in the use of the OPAC, including limited devices, unstable internet connections, and discrepancies between the data listed on the OPAC and the condition of the collections available on the shelves. Furthermore, psychologically, some library users are not yet accustomed to using the OPAC and still experience confusion in the initial stages of use. To overcome these obstacles, librarians have undertaken various efforts, such as providing direct assistance, guidance on OPAC usage, and assisting users with information retrieval. Users have also begun to become accustomed to using the OPAC as their primary means of finding collections. These efforts have contributed to increasing user understanding and positive attitudes toward using the OPAC as an information retrieval tool at the Solok City Public Library.

Keywords: Library User Perception, OPAC, Information Retrieval, Public Library

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pemustaka terhadap Online Public Access Catalog (OPAC) sebagai sarana temu kembali informasi di Perpustakaan Umum Kota Solok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pemustaka dan pustakawan, observasi, serta dokumentasi. Penentuan informan penelitian menggunakan teknik snowball sampling, dengan penyamaran identitas informan untuk menjaga kerahasiaan data. Hasil penelitian menunjukkan adanya keragaman pengalaman dan pemahaman pemustaka dalam menggunakan OPAC. Ditinjau dari proses fisik, tampilan OPAC dinilai sederhana, jelas, dan mudah dipahami. Dari proses fisiologis, OPAC membantu pemustaka dalam menelusuri informasi secara lebih cepat dan efisien. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala dalam pemanfaatan OPAC, antara lain keterbatasan perangkat, ketidakstabilan jaringan internet, serta ketidaksesuaian antara data yang tercantum pada OPAC dengan kondisi koleksi yang tersedia di rak. Selain itu, dari aspek psikologis, sebagian pemustaka belum terbiasa menggunakan OPAC dan masih mengalami kebingungan pada tahap awal penggunaan. Untuk mengatasi kendala tersebut, pustakawan melakukan berbagai upaya, seperti memberikan pendampingan langsung, arahan penggunaan OPAC, serta membantu pemustaka dalam proses penelusuran informasi. Pemustaka juga mulai membiasakan diri menggunakan OPAC sebagai sarana utama dalam menemukan koleksi. Upaya-upaya tersebut berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan sikap positif pemustaka terhadap penggunaan OPAC sebagai sarana temu kembali informasi di Perpustakaan Umum Kota Solok.

Kata kunci: Persepsi Pemustaka, OPAC, Temu Kembali Informasi, Perpustakaan Umum

1. Pendahuluan

Pustaka diartikan sebagai kitab atau buku, serta dapat pula merujuk pada buku primbon. Sementara itu, perpustakaan didefinisikan sebagai tempat, gedung, atau ruang yang disediakan untuk menyimpan, memelihara, serta memanfaatkan koleksi buku dan bahan pustaka lainnya (KBBI, n.d.). Berdasarkan (Undang-Undang (UU) No. 43 Tahun 2007, 2007), Pasal 1 Ayat 1, perpustakaan dipahami sebagai sebuah institusi yang mengelola berbagai bentuk koleksi, baik karya tulis, karya cetak, maupun karya rekam, secara profesional dan mengikuti standar yang ditetapkan. Sementara itu, menurut Darmono, perpustakaan diartikan sebagai sebuah unit kerja yang berfungsi sebagai wadah untuk menghimpun, menyimpan, mengelola, serta menata berbagai koleksi bahan pustaka secara teratur dan sistematis. Koleksi tersebut disediakan agar dapat dimanfaatkan oleh pemakai sebagai sumber informasi sekaligus menjadi sarana pembelajaran yang mendukung proses belajar secara efektif dan menyenangkan (M & Fitriani Jabbar, 2024).

Salah satu jenis perpustakaan yang memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat adalah perpustakaan umum. Menurut (Undang-Undang (UU) No. 43 Tahun 2007, 2007), perpustakaan umum merupakan jenis perpustakaan yang disediakan bagi seluruh lapisan masyarakat sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat, tanpa membedakan usia, jenis kelamin, suku, ras, agama, maupun status sosial-ekonomi.

Untuk mengetahui jenis koleksi yang dimiliki perpustakaan beserta lokasi penyimpanannya, diperlukan suatu alat bantu yang berfungsi sebagai sarana temu kembali informasi. Somadikarta menyatakan bahwa fungsi utama perpustakaan adalah menyediakan serta menyampaikan informasi yang terdapat dalam koleksinya kepada pengguna yang membutuhkan. Agar fungsi tersebut dapat berjalan optimal, informasi harus dapat ditelusuri dan ditemukan kembali. Proses penelusuran dan penemuan kembali informasi inilah yang dikenal sebagai temu kembali informasi (*information retrieval system*) (Apriyanto Kacili, Drs. Anthonius M. Golung, 2021). Temu Kembali Informasi (*Information Retrieval/IR*) merupakan kegiatan untuk menemukan informasi umumnya berupa dokumen yang bersifat tidak terstruktur, terutama dalam bentuk teks, guna memenuhi kebutuhan informasi pengguna dari suatu himpunan koleksi yang besar, biasanya tersimpan dalam sistem komputer (Rochman, 2022).

Di perpustakaan, terdapat berbagai sarana yang digunakan untuk melakukan temu kembali informasi, seperti bibliografi, katalog, indeks, maupun *search engine*. Selain itu, pemustaka juga dapat meminta bantuan langsung kepada pustakawan atau menelusuri sendiri koleksi yang dibutuhkan di rak. Dalam konteks perpustakaan, katalog merupakan daftar yang disusun secara sistematis berisi informasi mengenai buku atau jenis bahan pustaka lainnya. Informasi tersebut mencakup judul, nama pengarang, edisi, penerbit, tahun dan tempat terbit, deskripsi fisik, subjek, ciri khusus, serta lokasi penyimpanan koleksi tersebut di perpustakaan (Pawit M. Yusup, 2010). Katalog perpustakaan memiliki beberapa bentuk, antara lain katalog buku, katalog kartu, katalog dalam bentuk mikro, serta katalog yang dapat dibaca oleh mesin yang dikenal sebagai OPAC (*Online Public Access Catalogue*). Pada masa kini, sebagian besar perpustakaan telah menggunakan OPAC sehingga katalog kartu sudah semakin jarang ditemukan. Seiring kemajuan teknologi informasi, banyak perpustakaan dan lembaga informasi yang beralih ke sistem katalog berbasis web. Melalui sistem ini, pengguna dapat mengakses informasi koleksi perpustakaan dari mana pun dan kapan pun melalui jaringan internet, tanpa harus datang langsung ke perpustakaan (Rodin, 2021).

Menurut Corbin, *Online Public Catalog* merupakan katalog yang memuat entri bibliografis dari koleksi satu perpustakaan maupun beberapa perpustakaan, yang disimpan pada magnetic disc atau media penyimpanan lainnya, serta disediakan secara daring bagi para pengguna. Katalog tersebut dapat ditelusuri melalui titik akses tertentu yang telah ditetapkan. Pendapat ini menegaskan bahwa konsep OPAC berfokus pada aspek penyimpanan data dan mekanisme penelusuran informasi yang dilakukan secara *online* (DR. Hartono, 2020).

Berdasarkan wawancara awal yang penulis lakukan terhadap salah satu pengunjung Perpustakaan Umum Kota Solok dari kalangan pelajar tingkat SMA, diperoleh informasi bahwa pemustaka tersebut belum mengetahui keberadaan maupun fungsi OPAC sebagai sarana penelusuran koleksi perpustakaan. Pemustaka menyampaikan bahwa ia tidak menggunakan OPAC untuk mencari koleksi yang diinginkan sebelum menuju rak, karena tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan OPAC serta baru pertama kali berkunjung ke perpustakaan. Temuan awal ini menunjukkan bahwa masih terdapat pemustaka yang belum memahami pemanfaatan OPAC, sehingga berpotensi memengaruhi persepsi pemustaka terhadap OPAC sebagai sarana temu kembali informasi di Perpustakaan Umum Kota Solok.

Persepsi merupakan suatu proses psikologis yang diawali oleh aktivitas penginderaan, yaitu penerimaan rangsangan oleh individu melalui alat indera. Rangsangan yang diterima tersebut tidak berhenti pada tahap sensoris semata, melainkan diteruskan ke proses berikutnya berupa pengolahan dan penafsiran, yang kemudian membentuk persepsi (Walgito, 2010). Persepsi pemustaka terhadap OPAC berkaitan dengan bagaimana pemustaka menilai kemudahan penggunaan, kejelasan tampilan, kecepatan akses, serta manfaat OPAC sebagai sarana temu kembali informasi. Menurut (Sulistyo-Basuki, 1991), pemanfaatan sistem temu kembali informasi sangat dipengaruhi oleh penilaian pengguna terhadap relevansi dan kemudahan sistem tersebut. Oleh karena itu, persepsi pemustaka menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan OPAC sebagai sarana penelusuran koleksi perpustakaan (Pawit M. Yusup, 2010).

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari portal resmi aplikasi INLISLite Perpustakaan Umum Kota Solok, diketahui bahwa tingkat kunjungan pemustaka dan pemanfaatan Online Public Access Catalog (OPAC) menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan. Pada tahun 2024, jumlah kunjungan pemustaka tercatat sebanyak 5.040 orang, namun jumlah pemustaka yang memanfaatkan OPAC hanya sebanyak 819 orang. Sementara itu, pada tahun 2025 terjadi peningkatan jumlah kunjungan pemustaka menjadi 6.292 orang, dan pemanfaatan OPAC juga mengalami peningkatan menjadi 1.602 orang. Pemanfaatan OPAC pada tahun 2025 meningkat sebanyak 783 pengguna atau sebesar 95,6% dibandingkan tahun 2024. Meskipun terjadi peningkatan baik pada jumlah kunjungan maupun pemanfaatan OPAC, data tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan OPAC masih relatif rendah jika dibandingkan dengan jumlah kunjungan pemustaka secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan magang di Perpustakaan Umum Kota Solok, diketahui bahwa layanan OPAC yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal oleh pemustaka. Pemustaka cenderung menelusuri koleksi secara langsung di rak dibandingkan menggunakan OPAC sebagai sarana temu kembali informasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya permasalahan yang berkaitan dengan pandangan dan penilaian pemustaka terhadap OPAC. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana **“Persepsi Pemustaka Terhadap Online Public Access Catalog (OPAC) Sebagai Sarana Temu Kembali Informasi di Perpustakaan Umum Kota Solok.”**

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Moleong, 2013) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara menyeluruh dan dengan cara deskriptif menggunakan kata-kata serta bahasa dalam konteks yang alamiah, serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini dilakukan pada Perpustakaan Umum Kota Solok pada Jl. Natsir Sutan Pamuncak, Kawasan Terminal Bareh Solok, Kota Solok, Sumatera Barat. Informan penelitian terdiri dari pemustaka dan pustakawan yang pilih secara snowball sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Persepsi Pemustaka Dalam Memanfaatkan Fasilitas OPAC di Perpustakaan Umum Kota Solok

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi pemustaka terhadap pemanfaatan OPAC di Perpustakaan Umum Kota Solok secara umum menunjukkan kecenderungan yang positif. Persepsi tersebut dapat dianalisis melalui tahapan proses persepsi menurut Walgito (2010), yaitu proses fisik, proses fisiologis, dan proses psikologis.

a. Proses Fisik

Pada tahap proses fisik, persepsi diawali dengan adanya stimulus yang diterima oleh alat indera pemustaka. Dalam konteks penelitian ini, stimulus yang dimaksud adalah tampilan fisik OPAC, seperti layar komputer, antarmuka sistem, menu pencarian, serta informasi bibliografis yang ditampilkan. Hasil temuan menunjukkan bahwa sebagian besar pemustaka menilai tampilan OPAC di Perpustakaan Umum Kota Solok cukup sederhana, jelas, dan mudah dikenali. Kejelasan tampilan ini menjadi stimulus awal yang memungkinkan pemustaka untuk memperhatikan dan mencoba menggunakan OPAC.

b. Proses Fisiologis

Pada tahap proses fisiologis, stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan melalui saraf sensorik menuju otak sebagai pusat kesadaran. Dalam penelitian ini, proses fisiologis tercermin dari bagaimana pemustaka mulai berinteraksi dengan OPAC, seperti mengetik kata kunci, memilih menu pencarian, dan membaca hasil penelusuran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemustaka merasakan manfaat OPAC dalam membantu proses penelusuran informasi menjadi lebih cepat dan efisien dibandingkan dengan penelusuran langsung ke rak. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus visual dari OPAC berhasil diproses secara fisiologis dan diterjemahkan menjadi pengalaman penggunaan yang dirasakan secara nyata oleh pemustaka.

c. Proses Psikologis

Proses psikologis merupakan tahap akhir dan inti dari persepsi, yaitu ketika stimulus yang telah diproses secara fisiologis diinterpretasikan dan diberi makna oleh individu. Dalam penelitian ini, proses psikologis terlihat dari sikap, penilaian, dan pemahaman pemustaka terhadap OPAC sebagai sarana temu kembali informasi.

Hasil temuan menunjukkan bahwa sebagian besar pemustaka memiliki pandangan bahwa OPAC merupakan sarana yang membantu dan mempermudah pencarian koleksi. Namun demikian, masih terdapat pemustaka yang merasa ragu atau kurang percaya diri dalam menggunakan OPAC, terutama bagi pemustaka yang belum terbiasa atau baru pertama kali menggunakan sistem tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi psikologis pemustaka dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan, serta tingkat pemahaman mereka terhadap teknologi informasi. Kendala yang Dihadapi Pemustaka Dalam Menelusuri Informasi dan Menemukan Informasi Melalui (OPAC) di Perpustakaan Umum Kota Solok

Berdasarkan hasil penelitian, kendala yang dihadapi pemustaka dalam menggunakan OPAC dapat dianalisis dengan mengacu pada tahapan proses persepsi menurut Walgito (2010).

d. Proses Fisik

Pada tahap proses fisik, kendala yang ditemukan berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana pendukung OPAC. Penelitian menunjukkan bahwa jumlah perangkat OPAC yang tersedia masih terbatas, sehingga pemustaka harus bergantian dalam menggunakannya. Selain itu, posisi OPAC yang

kurang strategis juga memengaruhi tingkat keterpaparan pemustaka terhadap keberadaan fasilitas tersebut.

Keterbatasan stimulus fisik ini berimplikasi pada rendahnya perhatian pemustaka terhadap OPAC, sebagaimana dijelaskan oleh Walgito (2010) bahwa perhatian merupakan prasyarat penting dalam proses persepsi.

e. Proses Fisiologis

Pada proses fisiologis, kendala yang dihadapi pemustaka antara lain ketidakstabilan jaringan internet dan sistem OPAC yang terkadang lambat diakses. Kondisi ini menghambat proses penerusan stimulus dari alat indera ke pusat kesadaran, sehingga pengalaman penggunaan OPAC menjadi kurang optimal.

Selain itu, ditemukan pula kendala berupa ketidaksesuaian antara data koleksi yang tercantum pada OPAC dengan kondisi koleksi di rak. Hal ini menyebabkan kebingungan dan menurunkan kepercayaan pemustaka terhadap keakuratan sistem OPAC.

f. Proses Psikologis

Pada tahap proses psikologis, kendala utama yang dihadapi pemustaka adalah kurangnya pemahaman dan kebiasaan dalam menggunakan OPAC. Sebagian pemustaka masih merasa bingung dalam menentukan kata kunci pencarian dan menafsirkan hasil penelusuran. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi psikologis pemustaka terhadap OPAC belum sepenuhnya terbentuk secara positif.

Menurut Walgito (2010), persepsi sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan kesiapan mental individu. Kurangnya pengalaman menggunakan OPAC menyebabkan pemustaka cenderung kembali pada cara konvensional, yaitu mencari koleksi langsung ke rak.

2. Upaya yang Dilakukan Oleh Pustakawan dan Pemustaka Dalam Mengatasi Berbagai Kendala yang Muncul Saat Penelusuran Informasi Menggunakan OPAC di Perpustakaan Umum Kota Solok

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pemanfaatan OPAC melibatkan peran aktif pustakawan dan pemustaka.

a. Proses Fisik

Pada aspek proses fisik, pustakawan berupaya menyediakan dan mengoptimalkan fasilitas OPAC yang ada, seperti memastikan perangkat dapat digunakan dengan baik serta menempatkan OPAC di lokasi yang mudah diakses oleh pemustaka. Selain itu, pustakawan

DOI: prefix 10.31958/jipis

Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)

juga memberikan penjelasan awal mengenai keberadaan dan fungsi OPAC kepada pemustaka.

b. Proses Fisiologis

Pada tahap fisiologis, pustakawan memberikan pendampingan langsung kepada pemustaka saat menggunakan OPAC. Pendampingan ini membantu pemustaka dalam memahami langkah-langkah penelusuran serta mengurangi kesulitan teknis yang dihadapi selama proses penggunaan.

c. Proses Psikologis

Pada proses psikologis, upaya yang dilakukan diarahkan pada pembentukan sikap dan persepsi positif pemustaka terhadap OPAC. Pustakawan memberikan motivasi dan dorongan agar pemustaka terbiasa menggunakan OPAC sebagai sarana utama penelusuran informasi. Sementara itu, pemustaka juga mulai berupaya menyesuaikan diri dan membangun kebiasaan menggunakan OPAC secara mandiri.

Upaya-upaya tersebut sejalan dengan teori Walgito (2010) yang menekankan bahwa persepsi dapat berkembang seiring dengan meningkatnya pengalaman dan perhatian individu terhadap objek yang dipersepsikan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Perpustakaan Umum Kota Solok mengenai Persepsi Pemustaka Terhadap *Online Public Access Catalog* (OPAC) Sebagai Sarana Temu Kembali Informasi di Perpustakaan Umum Kota Solok, dapat disimpulkan sebagai berikut: Persepsi pemustaka terhadap OPAC sebagai sarana temu kembali informasi di Perpustakaan Umum Kota Solok menunjukkan adanya keragaman pengalaman dan pemahaman pemustaka dalam menggunakan OPAC. Hal ini terlihat dari penilaian pemustaka terhadap tampilan OPAC yang sederhana dan mudah dipahami (proses fisik), manfaat OPAC dalam mempercepat dan mempermudah penelusuran informasi (proses fisiologis), serta pandangan pemustaka bahwa OPAC merupakan sarana yang membantu dalam menemukan koleksi perpustakaan (proses psikologis). Meskipun demikian, tingkat pemanfaatan OPAC belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat pemustaka yang belum terbiasa menggunakan sistem tersebut. Kendala yang dihadapi pemustaka dalam menelusuri informasi dan menemukan informasi melalui (OPAC) di Perpustakaan Umum Kota Solok, Kendala tersebut meliputi keterbatasan fasilitas OPAC dan kurang strategisnya penempatan perangkat (proses fisik), ketidakstabilan jaringan internet serta ketidaksesuaian

antara data OPAC dengan kondisi koleksi di rak (proses fisiologis), serta kurangnya pemahaman, pengalaman, dan kepercayaan diri pemustaka dalam menggunakan OPAC (proses psikologis). Kendala-kendala ini memengaruhi persepsi dan minat pemustaka dalam memanfaatkan OPAC secara maksimal. Upaya yang dilakukan oleh pustakawan dan pemustaka dalam mengatasi berbagai kendala yang muncul saat penelusuran informasi menggunakan OPAC) di Perpustakaan Umum Kota Solok, Upaya yang dilakukan oleh pustakawan dan pemustaka dalam mengatasi kendala pemanfaatan OPAC menunjukkan hasil yang cukup baik. Pustakawan berperan aktif dengan memberikan pendampingan, arahan, dan bantuan langsung kepada pemustaka dalam menggunakan OPAC, serta mengupayakan optimalisasi fasilitas yang tersedia. Di sisi lain, pemustaka mulai berusaha membiasakan diri menggunakan OPAC sebagai sarana utama penelusuran informasi. Upaya-upaya tersebut berkontribusi dalam membentuk persepsi yang lebih positif terhadap OPAC dan meningkatkan pemahaman pemustaka terhadap sistem temu kembali informasi di Perpustakaan Umum Kota Solok.

Daftar Rujukan

- Apriyanto Kacili, Drs. Anthonius M. Golung, A. R. (2021). *Kajian Pemanfaatan Katalog UPT Perpustakaan Sebagai Sarana Temu Kembali Informasi Bagi Mahasiswa UNSRAT*.
- DR. Hartono, S. S. M. H. (2020). *Transformasi Perpustakaan Dalam Ekosistem Digital: Konsep Dasar, Organisasi Informasi, dan Literasi Digital*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=qrQPEAAAQBAJ>
- KBBI. (n.d.). *Perpustakaan*. Retrieved November 11, 2025, from <https://kbbi.web.id/pustaka>
- M, M. A. H., & Fitriani Jabbar, S. I. P. M. I. P. (2024). *Manajemen Perpustakaan: Transformasi Perpustakaan Menuju Pelayanan Berbasis Digital*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=AmcUEQAAQBAJ>
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Pawit M. Yusup, P. S. (2010). *Teori & Praktik Penelusuran Informasi: (Information Retrieval)*. Kencana Prenada Media Group. <https://books.google.co.id/books?id=XuL0DwAAQBAJ>
- Rochman, H. I. O. S. E. M. S. (2022). *Temu Kembali Informasi*. Media Nusa Creative (MNC Publishing). <https://books.google.co.id/books?id=OxKfEAAAQBAJ>
- Rodin, R. (2021). *Dasar-Dasar Organisasi Informasi: Teori dan Praktik Pengorganisasian Dokumen Perpustakaan dan Informasi*. Lembaga Chakra Brahma Lentera. <https://books.google.co.id/books?id=MJxxEAAAQBAJ>
- Sulistyo-Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Gramedia.
- Undang-Undang (UU) No. 43 Tahun 2007 (2007). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39968/uu-no-43-tahun-2007>
- Walgito, B. (2010). *Psikologi Umum* (V (Kelima)). Andi.